



KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TEATER DULMULUK PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN

Anafatun Walidah¹, Dede Mercy Rolando²

Universitas Islam Negeri Syariff Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten.

Anafatunwalidah@gmail.com, dedemercyrolando@gmail.com

Abstract

This article aims to find out the forms of cultural communication contained in the Dulmuluk theater show on TVRI. This study uses a qualitative research method with a dramatic approach. Researchers also use the constructivist paradigm to see reality and different meanings. The research subjects were 3 (informants) and the object of their research was the Dulmuluk theater show on TVRI Palembang. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation study. The results showed that Dulmuluk theater was the first traditional art that was born and developed in Palembang. As well as being an Intangible Cultural Heritage of Indonesia in 2013 in accordance with the UNESCO convention in 2003. The existence of the Dulmuluk theater still survives until now should be appreciated as a revitalization effort in maintaining native culture. There are 2 plays that have survived and are popular with Abdulmuluk's poetry, namely the plays of Abidinsyah and Zubaidah Siti. The two plays in the show become a cultural communication. The two plays in the Dulmuluk theater show are closely related to the socio-cultural life of the community. The existence of a moral message in it becomes an added value for education and entertainment. Like greeting each other, reminding each other in terms of kindness, always apologizing, saying thanks, being devoted to husbands and parents all conveyed through Dulmuluk theater performances.

Keywords: *Dulmuluk Theater, Cultural Communication, Dramaturgy.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi budaya yang terdapat dalam pertunjukan teater Dulmuluk di TVRI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi. Paradigma konstruktivis pun peneliti gunakan untuk melihat realitas dan makna yang berbeda. Subjek penelitian berjumlah 3 (informan) dan objek penelitiannya ialah tayangan pertunjukan teater Dulmuluk di TVRI Palembang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teater Dulmuluk merupakan kesenian tradisional pertama yang lahir dan berkembang di Palembang. Serta menjadi Warisan Budaya Tak Benda Indonesia tahun 2013 sesuai dengan konvensi UNESCO tahun 2003. Keberadaan teater Dulmuluk masih bertahan hingga saat ini patut diapresiasi sebagai upaya revitalisasi dalam mempertahankan kebudayaan asli. Terdapat 2 lakon yang masih bertahan dan digemari dari syair Abdulmuluk yaitu lakon Abidinsyah dan Zubaidah Siti. Kedua lakon tersebut dalam pertunjukannya menjadi sebuah komunikasi budaya. Kedua lakon dalam pertunjukan

teater Dulmuluk tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Adanya pesan moral di dalamnya menjadi nilai tambah sebagai edukasi dan hiburan. Sebagaimana saling bertegur sapa, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, senantiasa meminta maaf, mengucapkan terimakasih, berbakti kepada suami dan orangtua semua tersampaikan lewat pertunjukan teater Dulmuluk.

Kata Kunci: Teater Dulmuluk, Komunikasi Budaya, Dramaturgi.

PENDAHULUAN

Palembang merupakan salah satu kota terbesar di Sumatera Selatan. Kota Palembang yang sejatinya memiliki sejarah penting pada masa kejayaan kuno hingga kesultanan.¹ Palembang menorehkan begitu banyak warisan dan budaya yang telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan identitas daerah itu sendiri, berupa kesenian tari-tarian, teater, makanan, pariwisata, lagu daerah hingga rumah khas adat Palembang.²

Keanekaragaman unsur budaya inilah yang menjadi kesatuan dan keseragaman kebudayaan dalam suku bangsa yang disadari sendiri oleh warganya 'Wong Palembang'. Warga asli Palembang yang mayoritas muslim, memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kesenian Islam yang berkembang hingga saat ini dan dimanfaatkan oleh media sebagai pewarisan budaya.

Menurut Robert Siberani, kesenian tradisional Palembang yang memiliki corak dan ragam yang bervariasi, merupakan warisan budaya, bangsa dan oleh karenanya perlu dilestarikan. Pada dasarnya, kesenian itu sendiri bersumber dari kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Persoalan karakter bangsa diharapkan terbentuk berasal dari kearifan lokal yaitu kearifan lokal menyimpan nilai dan norma masyarakat yang penting menjadi warisan leluhur bangsa.³

Kesenian yang memiliki unsur menyeluruh, menjadi cerminan bagi masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Koetjaningrat (1985) yang mengatakan bahwa kesenian dan masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Kesenian yang merupakan perwujudan atas perasaan seseorang yang terikat dari kebudayaan seseorang dibesarkan.⁴ Sejatinya, sejak awal sejarah di mana sebelum mengenal tulisan, kesenian

¹ Djohan Hanafiah, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam* (Palembang: Raja Grasindo Persada, 1998), h. 76.

² Rizki Rahma Dina, "Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas," *Ekspresi Seni* 17, no. 2 (2015), h. 275. doi:10.26887/ekse.v17i2.108.

³ Robert Siberani, *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran Dan Metode Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012). h. 20.

⁴ Koetjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 204.

sudah menjadi bagian dalam kehidupan manusia, yang memiliki nilai leluhur dan keindahan yang selalu dilestarikan oleh masyarakat sehingga kesenian itu berkembang.⁵ Kesenian sangat erat kaitannya dengan kajian komunikasi, karena dalam kajian berbudaya pun perlu memahami konsep komunikasi budaya.⁶ Di mana dalam sebuah pertunjukan kesenian, memiliki sifat yang komunikatif sehingga pesan dan tujuannya mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Pertunjukan kesenian Palembang yang memiliki pesan di dalamnya ialah pertunjukan teater. Pertunjukan kesenian teater ini berisi pesan yang dijadikan media komunikasi tradisional guna menyampaikan nilai-nilai moral dengan penyampaian yang mengedepankan unsur hiburan yang dapat dinikmati melalui mata dan telinga.⁷ Salah satu pertunjukan kesenian Palembang yang memiliki nilai leluhur dan telah dilestarikan hingga sekarang ialah teater Dulmuluk. Teater Dulmuluk merupakan pertunjukan kesenian teater pertama yang lahir dan berkembang di kota Palembang, Sumatera Selatan. Teater ini berkembang melalui syair dan bermetamorfosis menjadi teater tradisional.⁸ Pada teater Dulmuluk yang berkembang di masyarakat menceritakan raja yang bernama Abdulmuluk dan Abidinsyah.⁹ Penelitian Lelawati menyebutkan teater tradisional Dulmuluk yang ditampilkan untuk menghibur penonton dari segala usia pada tahun 1950-an hingga 1980-an kinerjanya semakin terlupakan. Di mana sebelumnya terdapat 28 kelompok Dulmuluk, dalam 20 tahun terakhir hanya 5 diantaranya yang bertahan di tengah globalisasi yang kian berkembang.¹⁰

Keberadaan teater yang semakin tergerus dan terlupakan, TVRI Palembang (Televisi Nasional Republik Indonesia) melakukan upaya untuk mempertahankan dan merevitalisasi teater Dulmuluk yang mengusung fungsi budaya untuk dihidupkan kembali dan diperkenalkan kepada generasi muda melalui saluran televisi lokal.¹¹

⁵ Dick Hartoko, *Manusia dan Seni* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 21.

⁶ Tsalits Maratun Nafiah, "Komunikasi Budaya Kesenian Tari Keeling Guno Joyo di Desa Singgahan Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo," *Ilmu Komunikasi* 9, No. 2 (2019), h. 149.

⁷ Departemen Penerangan Republik Indonesia, *Direktorat Jendral Radio, Televisi dan Film dalam Era-50 Tahun Indonesia Merdeka* (Jakarta: 1995), h. 100.

⁸ Sania Mariant Sari, "Ploting Teater Dulmuluk dalam Lakon Zubaidah Siti di Kota Palembang," *Catharsis: Journal of art Education* 5, No. 1 (2016), h.19.

⁹ Manalullaili, "Dulmuluk: The Traditional Drama of South Sumatera," *Jurnal Wardah* No. 30 (2015), h. 179, doi:10.19109/wardah.v16i2.371.

¹⁰ Nursiah Lelawati, *Organizational Management and Dulmuluk Traditional Art Performance in Palembang* (Tesis Sriwijaya University, 2009), h. 1-20.

¹¹ Nurhayati (dkk), "Seni Pertunjukan Tradisional Dulmuluk: Revitalisasi dan Apresiasi Mahasiswa", *Jurnal Litera* 14, No. 2 (2015), h. 230. doi:10.21831/ltr.v14i2.7200.

Keterlibatan stasiun televisi TVRI Palembang dalam menayangkan pertunjukan teater Dulmuluk dapat diapresiasi dan menjadi pendorong bagi dunia pertunjukan agar terus mengupayakan pelestarian kesenian daerah. Langkah-langkah Kemajuan TVRI makin nyata sejak tahun 1970. Grup-grup teater seperti Teater Populer HI, Teater Kecil, Teater Koma, Teater Mandiri, Sanggar Prativi dan lain-lain mulai berkiprah lebih luas.¹² Sehingga, secara tidak langsung TVRI memberikan ruang khusus bagi para pelaku seni peran terutama kesenian tradisional Teater Dulmuluk karena merupakan bagian dari nilai potensi budaya.

Peran dan upaya yang dilakukan oleh TVRI Palembang dan peran serta seniman dalam melestarikan kesenian tradisional Dulmuluk dinilai sukses dan diterima masyarakat Palembang. Hal ini didukung dengan ditetapkannya teater Dulmuluk sebagai warisan kebudayaan tak benda oleh UNESCO pada tahun 2003. Hal ini menjadi perhatian besar dalam masyarakat Palembang, di mana adanya konvensi dalam melindungi keragaman budaya.¹³ Hubungan antara media dan kesenian teater Dulmuluk secara ekstrinsik yang mendukung kondisi keagamaan, kebudayaan, sosial mempunyai makna bahwa pertunjukan ini dinilai sebagai media penyebaran agama atau pesan moral. Selain sebagai hiburan bagi penonton, teater Dulmuluk juga diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat ciri khas budaya, meningkatkan harkat martabat masyarakat Palembang, Sumatera Selatan.¹⁴

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan pertunjukan kesenian teater Dulmuluk yang di tayangkan dan didistribusikan oleh media massa TVRI Palembang menjadi tolak ukur keberhasilan peranan suatu media dalam mempertahankan kesenian tradisional. Kesenian teater Dulmuluk dalam pertunjukannya melalui beberapa proses tahapan yang panjang, mulai dari pembacaan teks naskah hingga menjadi teater utuh terdapat komunikasi budaya di dalam nya.

Teori Dramaturgi miliknya Erving Goffman sangat diperlukan dalam penelitian ini guna membedah bentuk pertunjukan teater Dulmuluk. *Dramaturgi* miliknya Erving Goffman, yang disebut juga dengan *dramatisme*, yaitu suatu pendekatan yang

¹² Samidi, "Masyarakat Kota dan Hiburan Teater di Surabaya 1950-1968", (Tesis Jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada, 2008), h. 16.

¹³ M. Frizik Syuhad, *Peran UNESCO Dalam Melindungi Intangible Cultural Heritage (ICH) Indonesia tahun 2012. Standard Setting in UNESCO. Volum II Conventions, recommandation, declaration and charters. Adopted by UNESCO (1948- 2006)*.

¹⁴ Tim. Repelita, *Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan* (Palembang: Repelita V, 1989), h. 172.

digunakan untuk memahami penggunaan simbol-simbol dalam dunia sosial. Pendekatan *dramatisme* sangat penting dalam teori komunikasi, menurut para ahli penggunaan simbol utamanya terjadi melalui bahasa sebagai alat komunikasi.¹⁵ Sedangkan, Dramaturgi menurut Hrymawan (1993) memiliki arti dari bahasa Belanda yakni *Dramaturgie* yang berarti seni atau teknik penulisan dan penyajian dalam bentuk teater.¹⁶

Teori Dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai dengan pertunjukan teater di atas panggung. Erving Goffman mencoba membandingkan serta menggambarkan perbandingan antara manusia di kehidupan nyata dengan para pemain atau pemeran di atas panggung interaksi sangat berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi seni pertunjukan teater. Erving Goffman menggunakan model *dramaturgis* untuk pendalaman konsep interaksi sosial yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa evaluasi sosial ke dalam masyarakat kontemporer.¹⁷ dengan menggunakan pendekatan *dramaturgis* berfokus pada aspek ekspresi dan komunikasi suatu kebudayaan melalui berbagai bentuk ucapan, tindakan, benda, dan peristiwa berdasarkan hubungan sosial masyarakat.¹⁸

Dalam pertunjukan teater Dulmuluk yang berjudul Syair Abdulmuluk khususnya pada lakon Zainal Abidiansyah dan Zubaidah Siti termasuk komunikasi budaya yang akan dianalisis. Sebagaimana diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat kota Palembang agar dapat melihat dan mempertahankan teater ini hingga dapat terus bertahan di masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan sebagai pisau analisis pada artikel ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi. Metode penelitian kualitatif digunakan karena berkaitan dengan penelitian naturalistik pada kondisi alamiah

¹⁵ Stephen W. Littlejohn, *Encyclopedia of Communication Theory* (Jakarta: SAGE Publications, Inc, 2009), h. 320.

¹⁶ Rma Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: Rosdakarya, 1993), h. 3.

¹⁷ Littlejohn, 1999:162-167, Miller, 2001:88-91, West & Turner, 2007:358-360 dalam Jaeni Bin Wastap, *Teater dan Komunikasi Menuju Kajian komunikasi Seni*, Doktor bidang Komunikasi seni, Dosen Tetap di jurusan Teater dan Program Pascasarjana STSI Bandung, Pengajar di beberapa perguruan tinggi lain, seperti IPB, UNPAD, UNPAS, dan Universitas Kebangsaan Bandung.

¹⁸ Lono Simatupang, *Pergelaran sebuah Mozaik Penelitian Sosial-Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2013), h.xii.

yang sering disebut dengan etnografi dalam bidang antropologi budaya.¹⁹ Sedangkan, pendekatan Dramaturgi sebagaimana diungkapkan oleh Goffman yang mana Dramaturgi adalah sandiwara panggung kehidupan antara manusia dan teater atau seni.²⁰ Penggunaan model ini untuk pendalaman konsep terkait interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer yang berfokus pada aspek ekspresi dan komunikasi melalui ucapan, tindakan dan peristiwa.

Paradigma dalam penelitian ini yaitu konstruktivis, menurut Creswell (2014) paradigma ini berusaha untuk memahami kejadian atau peristiwa dan memaknai makna-makna yang beragam.²¹ Sehingga pemahaman atas suatu realitas selain bersifat relatif juga dinamis.²² Paradigma ini sesuai dengan penelitian peneliti, bahwa pertunjukan teater Dulmuluk berkaitan satu sama lain antara masalah, sekarang dan akan datang, selalu ada revitalisasi yang terjadi dipertunjukkan.

Subjek penelitian ini menggunakan 3 informan dengan pengambilan informan secara *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling* yang difokuskan kepada informan dengan kriteria yang sesuai kebutuhan penelitian untuk menjawab pertanyaan.²³ Subjek penelitian ini berguna untuk mendapatkan informasi akurat tentang situasi dan kondisi pada objek penelitian.²⁴ Objek penelitian ini yaitu tayangan teater Dulmuluk yang ditayangkan oleh TVRI Palembang.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Informan	Kriteria
1	Jonhar Saad	Seniman Teater Dulmuluk
2	Randi Ramdhan	Seniman Teater Dulmuluk
3	Malkon Suhaimi	Staff Program Acara teater Dulmuluk di TVRI Palembang

Sumber: Data Penelitian

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun untuk menganalisis nya peneliti

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 14.

²⁰ Stephen W. Littlejohn, *Encyclopedia of Communication Theory*, h. 320.

²¹ Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitatives, Quantitatives dan Mixed Methods Approches* (Second Edition) (US of America: Sage Publications, 2014), h. 32.

²² Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 7.

²³ Sugiarto, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 44-45.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 97.

menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber yang merupakan pengumpulan data dari beragam sumber dengan metode yang sama.²⁵

PEMBAHASAN

Teater Dulmuluk merupakan pertunjukan kesenian tradisional pertama yang berkembang kota Palembang. Teater Dulmuluk lahir dan bermetamorfosis melalui syair dan menjadi teater tradisional.²⁶ Berkembang nya teater Dulmuluk bermula pada pembacaan syair oleh seorang pedagang keliling bernama Wan Bakar pada tahun 1854. Syair tersebut dituliskan dalam bentuk arab gundul dan bahasa melayu berupa kitab syair Abdulmuluk.²⁷ Naskah Dulmuluk yang sebelumnya berbahasa arab gundul kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan di muat kebeberapa babak yang kemudian digunakan dalam pertunjukan.

Penelitian Lelawati (2009) menyebutkan teater tradisional Dulmuluk yang ditampilkan untuk menghibur penonton dari segala usia pada tahun 1950-an hingga 1980-an kinerjanya semakin terlupakan. Di mana sebelumnya terdapat 28 kelompok Dulmuluk, dalam 20 tahun terakhir hanya 5 diantaranya yang bertahan di tengah globalisasi yang kian berkembang.²⁸

Keberadaan teater yang semakin tergerus dan terlupakan, TVRI Palembang (Televisi Nasional Republik Indonesia) melakukan upaya untuk mempertahankan dan merevitalisasi teater Dulmuluk yang mengusung fungsi budaya untuk dihidupkan kembali dan diperkenalkan kepada generasi muda melalui saluran televisi lokal.²⁹

Keterlibatan stasiun televisi TVRI Palembang dalam menayangkan pertunjukan teater Dulmuluk dapat diapresiasi dan menjadi pendorong bagi dunia pertunjukan agar terus mengupayakan pelestarian kesenian daerah. Langkah-langkah Kemajuan TVRI makin nyata sejak tahun 1970. Grup-grup teater seperti Teater Populer HI, Teater Kecil,

²⁵ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 334.

²⁶ Sania Mariant Sari, "Ploting Teater Dulmuluk dalam Lakon Zubaidah Siti di Kota Palembang", h. 19.

²⁷ Abdullah Saleh dan Dalyono, *Dulmuluk* (Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional, 1996), h. 17.

²⁸ Nursiah Lelawati, "Organizational Management and Dulmuluk Traditional Art Performance in Palembang", h. 1-20.

²⁹ Nurhayati (dkk), "Seni Pertunjukan Tradisional Dulmuluk: Revitalisasi dan Apresiasi Mahasiswa", *Jurnal Litera* 14, No. 2 (2015), h. 230. doi:10.21831/ltr.v14i2.7200.

Teater Koma, Teater Mandiri, Sanggar Prativi dan lain-lain mulai berkiprah lebih luas.³⁰ Sehingga, secara tidak langsung TVRI memberikan ruang khusus bagi para pelaku seni peran terutama kesenian tradisional Teater Dulmuluk karena merupakan bagian dari nilai potensi budaya.

Peran dan upaya yang dilakukan oleh TVRI Palembang dan peran serta seniman dalam melestarikan kesenian tradisional Dulmuluk dinilai sukses dan diterima masyarakat Palembang. Hal ini didukung dengan ditetapkannya teater Dulmuluk sebagai warisan kebudayaan tak benda oleh UNESCO pada tahun 2003. Hal ini menjadi perhatian besar dalam masyarakat Palembang, di mana adanya konvensi dalam melindungi keragaman budaya.³¹

Pertunjukan teater Dulmuluk dilihat sebagai kesenian tradisional yang memiliki komunikasi seni di dalamnya. Selain makna simbolik, pada pertunjukan ini memiliki nilai-nilai dan norma yang ditonjolkan berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Analisis ini berkaitan dengan Dramaturgi milik Erving Goffman yang mencoba membandingkan kehidupan antara manusia dan teater.³²

Sesuai dengan fokus permasalahan yang akan kita kaji, penelitian ini memfokuskan pada lakon Zainal Abidiansyah dan Zubaidah Siti. sebagaimana diketahui bahwa lakon merupakan cerita yang diambil dari naskah dan dipentaskan. Adapun pemilihan lakon tersebut karena merupakan lakon yang tetap bertahan.

Lakon Zubaidah Siti yang merupakan lakon yang diangkat dari lakon Abdulmuluk. Pertunjukan lakon Zubaidah Siti ini mengisahkan cinta, keberanian dan ketaatan Zubaidah dengan syair romantik.³³ Begitu pula dengan lakon Abidiansyah.

Pertunjukan kesenian teater Dulmuluk dimulai dengan penampilan Bermas atau penyanyi yang diiringi musik yang terdiri dari pemain biola, penabuh jidor, gong dan gendang besar seperti gambar di bawah ini;

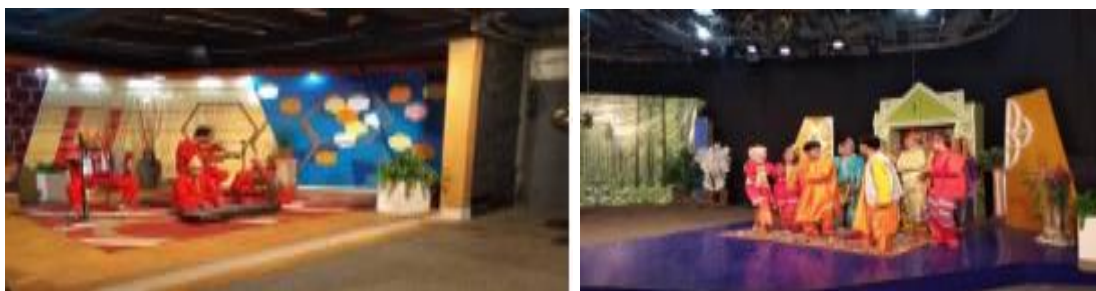
³⁰ Samidi, *"Masyarakat Kota dan Hiburan Teater di Surabaya 1950-1968"*, (Tesis Sejarah Universitas Gajah Mada, 2008), h. 16.

³¹ Standard Setting in UNESCO. Volum II *Conventions, recommendation, declaration and charters*. Adopted by UNESCO (1948- 2006) dalam kutipan M. Frizik Syuhad yang berjudul Peran UNESCO dalam melindungi *Intangible Cutural Heritage (ICH)* Indonesia tahun 2012.

³² Stephen W. Littlejohn, *Encyclopedia of Communication Theory*, h. 741.

³³ Al Vebri Lintani, *Dulmuluk Sejarah dan Pengadeganan* (Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2014), h. 34.

Gambar 1. Panjak dan Bermas yang bernyanyi dan menari di pertunjukan teater Dulmuluk.³⁴



Sumber: Teater Dulmuluk

Kemudian barulah para pemain masuk ke arena panggung pertunjukan sesuai naskah yang telah diberikan. Pertunjukan teater Dulmuluk yang kuat dalam membawakan lakonnya masing-masing dengan nada pantun dengan bahasa yang halus, mengolahnya kedalam cerita-cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakat merupakan modal utama bagi para pemain seni di dalamnya. Baik berupa cerita kehidupan kerajaan, kehidupan rakyat jelata ataupun terkait kritik sosial yang berkaitan dengan pembangunan dan keberhasilan kota Palembang.

Pertunjukan yang diperagakan di atas panggung oleh para pemainnya menggunakan syair dan lagu, memiliki arti yang mencangkup pesan moral di dalamnya. Salah satu contoh naskah lakon Zainal Abidinsyah berikut ini;

Gambar 2. Lakon Zainal Abidinsyah



Sumber: Sumber: Teater Dulmuluk

Proses penyampaian pesan yang diadegankan kedalam lakon Zainal Abidinsyah mengandung nilai-nilai leluhur, moral dan makna dalam ceritanya. Menjadi salah satu hal penting dalam pertunjukannya. Hal ini lah yang menjadikan teater Dulmuluk dinilai memiliki keterikatan dengan masyarakat kota Palembang dalam menjaga kebudayaan daerah itu sendiri. Sebagaimana dalam pertunjukan teater Dulmuluk memiliki nilai-nilai

³⁴ Abdullah Saleh dan Dalyono, *Dulmuluk*, h. 47-48.

dan makna, dapat dilihat pada salah satu naskah lakon Zainal Abidinsyah yang mana diungkapkan: *“Assalamuallaikum adindaku umar bakti dan umar sani, ya tauanku, bilamana anakku pandang lain dahulu lain sekarang. Muka tak baik hati tak tenang airmatanya jatuh berlinang....”*

Kalimat tersebut sekilas biasa saja, namun memiliki makna yang mendalam. Kalimat tersebut memiliki pesan moral di mana ungkapan salam sebagai identitas muslim dan muslimah yang diajarkan oleh Allah SWT yang memiliki arti keselamatan dan keberkahan (rahmat). Hal ini juga dapat menjadi acuan bahwasannya teater Dulmuluk dengan lakon Zainal Abidinsyah memiliki nuansa Islami sebagaimana agama mayoritas masyarakat kota Palembang.

Kemudian, ungkapan kalimat selanjutnya : *”Anakku Abidinsyah semenjak dirimu berada dalam istana ini, hatiku semakin gelisah. Ntah apa yang terjadi pada badan mu, coba jelaskan pada ayah. Supaya ayahmu ini bisa tau apa yang sedang terjadi kepada mereka berdua...”*

Analisis dari kalimat di atas terdapat pesan moral secara Islami yang terkandung berkaitan dengan kehidupan sosial budaya di tengah masyarakat. Di mana ketika orang tua mencemaskan kondisi anaknya dan mencoba menenangkan dengan cara memberikan solusi untuk bercerita tentang permasalahannya. Hal ini pula sebagai ajang silaturahmi antara anak dan orangtua guna mempererat tali kekeluargaan. Sebagaimana kita ketahui pada zaman sekarang tidak sedikit orang tua dan anak bersikap acuh tak acuh. Sehingga, dengan penggunaan kalimat tersebut sedikit mengedukasi masyarakat agar lebih bisa terbuka terhadap keluarga.

Selain itu, kalimat berikut ini juga memiliki makna yang terdalam: *“...Ampun ayahandaku yang bijak bestari dengan sebenar ananda berperilaku semua ini tidak ada kesalahan hadam sama sekali ini masalah persoalan hati karena ananda sudah merasa galau....”*. Kalimat tersebut sangat menanamkan jiwa menghormati kepada orang tua dan bersikap rendah hati. Di mana diketahui bahwa dalam hubungan manusia ucapan terimakasih, meminta maaf, meminta bantuan merupakan suatu bentuk penghargaan, mengakui kesalahan dan juga saling menghilangkan ego. Hal ini sejatinya tertuang dalam surat Al-Araf ayat 199, yang artinya:

“Orang mukmin itu bukanlah pedendam. Allah tidak menghendaki umatnya sebagai pedendam melainkan menghendaki hambanya menjadi pemaaf Firman Allah: jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orangmengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”

Pertunjukan teater Dulmuluk dengan lakon Zainal Abidinsyah sangat memberikan edukasi terkait nilai-nilai agamis, sosial dan budaya di masyarakat. Gambaran antara orangtua dan anak yang terdapat pada lakon tersebut bisa menjadi gambaran bahwa kita sebagai orangtua harus selalu senantiasa ada ketika anak sedang membutuhkan. Begitu pula sebaliknya, anak harus terbuka jika perlu apabila mendapatkan permasalahan yang pelik.

Selain lakon Zainal Abidinsyah yang dapat dilihat memiliki jiwa patuh dan menghormati orangtuanya. Terdapat lakon Zubaidah Siti yang tak kalah memberikan nilai-nilai dan moral bagi penontonya dalam kehidupan sosial budaya.

Gambar 3. Lakon Zubaidah Siti



Sumber: Teater Dulmuluk

Percakapan yang ditimbulkan dalam pertunjukan menampilkan banyak nilai dan pesan moral islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan pesan moral islam seperti pada percakapan “...*Apa kabar dengan para santri apakah senang di hati atau ada sesuatu yang menganjal di dalam diri. Rasanya seluruh santri tidak ada yang kurang sama sekali. Bahkan yang berada di luar negeri banyak berdatangan untuk belajar mengaji...*”. Kalimat mengucapkan kabar memang hanyalah ucapan biasa yang ditanyakan kepada saudaranya. Namun, menanyakan kabar mengaji bagi kaum muslim dan muslimah merupakan suatu yang langka. Hal ini menggambarkan kepedulian satu sama lain dan penting nya menuntut ilmu agama guna meningkatkan ilmu yang di dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kaum muslim.

Ungkapan tersebut sangat selaras dengan konsep Islam di mana, dalam kehidupan sehari-hari seorang mukmin harus peduli terhadap saudaranya dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Selain itu, terdapat kalimat syukur yang diungkapkan sebagai berikut: “...*kepada Allah SWT, aku bersyukur. Ini lah yang aku harapkan agar kita semua bisa handal dan tauland bahagia sepanjang zaman...*”

Pada analisis terkait dengan percakapan dan dialog diatas bahwasannya pesan moral islam yang terkandung berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. ketika seseorang mengaji dan mengajarkan mengaji kepada orang sebagai pedoman agar hidup tidak sesat. Belajar mengaji dan mengajak, mengajarkan dan mengamalkan , menambah ilmu setiap hari nya dari ayat Al-Quran membuat hidup lebih berguna dan bermfaat bagi orang sekitarnya. Rasa senang dan gembira sebagai ungkapan rasa syukur terhadap apa yang dipelajari melalui Ayat-ayat Al-Quran.

Rasa syukur atas ilmu pengetahuan yang di dapat dalam belajar Al-Quran sesungguhnya sebagai petunjuk dan jalan yang tepat bagi hambanya yang bersifat sepanjang masa bagi orang-orang beriman. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Araf ayat 52:

“Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al-Quran) kepada mereka yang kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” Lakon Zubaidah Siti yang romantic dikenal dengan ketaatannya terhadap suaminya, sebagaimana kalimat berikut: *“...Zubaidah Siti cantik parasanya tiada terperi adapun dalam hati. Akan ku sampaikan niat untuk membawa mu kembali ke kerajaan...karena dia sudah menjadi istri dan tentunya akan mengikuti kemanapun suaminya melangkah”.*

Percakapan antara ayah Zubaidah Siti dan suaminya yang menggambarkan bahwa Zubaidah Siti taat kepada suami nya dengan akan mengikuti kemanapun suami nya pergi sebagai wujud taatnya.

Selain itu, terdapat ungkapan kalimat antara ayah dan anaknya Zubaidah Siti dalam teater Dulmuluk sebagai berikut: *“Anakku...kemarilah saying. Memandang wajahmu hatiku pilu karena kau tiada beribu, baik baiklah engkau dinegeri orang segala nasehat ayahanda sampaikan menjadi bekal engkau sepanjang hidupmu agar didengar didalam hatimu...anakku...hanya kepada ananda ayahanda berpesan dengan sempurna agar jauh dari balak bencana apabila engkau tiba disana akuilah diri sebagai yang paling hina inilah cincin permata untuk bekal engkau mengingat ayahanda tercinta...”*

Cuplikan kalimat tersebut memiliki pesan dan nilai-nilai kehidupan sosial budaya masyarakat yang terkandung di dalam nya. Kalimat tersebut menggambarkan antara kecemasan dan kebahagiaan seorang ayah kala akan di tinggalkan oleh anak nya untuk

mengabdikan kepada suaminya. Pesan yang terkandung sebagaimana seorang muslim diwajibkan agar patuh terhadap suami dan orang tuanya. Selain itu, terdapat gambaran kesedihan dan kerinduan seorang ayah yang mengandung pesan moral di mana agar anak selalu menjaga dirinya dan mengingat orang tuanya di manapun ia berada.

Pertunjukan kesenian tradisional teater Dulmuluk pada lakon Abidinsyah dan lakon Zubaidah Siti dalam pertunjukannya memiliki makna yang tersirat dalam komunikasi budaya yang dapat disampaikan kepada para penontonnya. Hal ini dikarenakan budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan.³⁵

Hubungan antara media dan kesenian teater Dulmuluk secara ekstrinsik yang mendukung kondisi keagamaan, kebudayaan, sosial mempunyai makna bahwa pertunjukan ini dinilai sebagai media penyebaran agama atau pesan moral. Selain sebagai hiburan bagi penonton, teater Dulmuluk juga diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat ciri khas budaya, meningkatkan harkat martabat masyarakat Palembang, Sumatera Selatan.³⁶

KESIMPULAN

Teater Dulmuluk merupakan kesenian tradisional pertama yang lahir dan berkembang di kota Palembang hingga saat ini. Serta menjadi kebanggaan masyarakat kota Palembang karena ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2003 oleh UNESCO. Walaupun keberadaannya semakin tersingkir, namun teater Dulmuluk masih bisa bertahan ditengah arus globalisasi atas sumbangsih pemerintah daerah dan stasiun televisi khususnya TVRI Palembang yang masih menayangkan pertunjukan teater Dulmuluk sebagai upaya revitalisasi guna mempertahankan kebudayaan asli. TVRI Palembang menayangkan 2 lakon dari syair Abdulmuluk yaitu lakon Abidinsyah dan Zubaidah Siti. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori Dramaturgi milik Erving Goffman, Kedua lakon tersebut dalam pertunjukannya menjadi sebuah komunikasi budaya. Pertunjukan teater Dulmuluk sebagai media komunikasi seni memiliki pesan moral islam dalam pertunjukan menampilkan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Kedua lakon dalam pertunjukan teater Dulmuluk tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Adanya pesan moral di dalamnya menjadi nilai tambah sebagai edukasi

³⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 19.

³⁶ Tim. Repelita, *Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan*, h. 172.

dan hiburan. Sebagaimana saling bertegur sapa, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, senantiasa meminta maaf, mengucapkan terimakasih, berbakti kepada suami dan orangtua semua tersampaikan lewat pertunjukan teater Dulmuluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al Hikmah. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2005.
- Creswell, Jhon W. *Reaserch Design: Qualitatives, Quantitatives dan Mixed Methods Approches* (Second Edition). US of America: Sage Publications, 2014.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S.Lincoln (Eds). *Handbook of Qualitative Research*. Terj.Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. *Direktorat Jendral Radio, Televisi dan Film dalam Era-50 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta, 1995.
- Dina, Rizki Rahma. "Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas", *Jurnal Ekspresi Seni* 17, No.2 (2015) : 275-282, doi:10.26887/ekse.v17i2.108.
- Hanafiah, Djohan. *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: Raja Grasindo Persada, 1998.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Harymawan, Rma. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Koetjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Lelawati, Nursiah. *Organizational Management and Dulmuluk Traditional Art Performance in Palembang 2008/2009* (Tesis Sriwijaya University), 2015.
- Lintani, Al Vebri. *Dulmuluk Sejarah dan Pengadeganan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2014.
- Littlejhon,1999:162-167, Miller, 2001:88-91, West &Turner, 2007:358-360 dalam Jaeni Bin Wastap, *Teater dan Komunikasi Menuju Kajian komunikasi Seni*, Doktor bidang Komunikasi seni, Dosen Tetap di jurusan Teater dan Program Pascasarjana STSI Bandung, Pengajar di beberapa perguruan tinggi lain, seperti IPB, UNPAD, UNPAS, dan Universitas Kebangsaan Bandung.
- Littlejohn, Stephen W. *Encyclopedia of Communication Theory*. Jakarta: SAGE Publications, 2009.
- Syuhad, M.Frizik. *Peran UNESCO Dalam Melindungi Intangible Cutural Heritage (ICH) Indonesia tahun 2012*. Standard Setting in UNESCO. Volum II *Conventions, recommandation, declaration and charters*. Adopted by UNESCO (1948- 2006).
- Manalullaili. "Dulmuluk: The Traditional Drama of South Sumatera", *Jurnal Wardah* 16, No. 2, (2015): 179-184, doi:10.19109/wardah.v16i2.371.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakmat. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nafiah, Tsalits Maratun. "Komunikasi Budaya Kesenian Tari Keeling Guno Joyo di Desa Singgahan Kecamatan Pulung kabupaten Ponorogo", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, No. 2, (2019): 148-161, doi:10.15642/jik.2019.9.2.
- Nurhayati (dkk). "Seni Pertunjukan Tradisional Dulmuluk: Revitalisasi dan Apresiasi Mahasiswa", *Jurnal Litera* 14, No. 2, (2015): 229-238, doi:10.21831/ltr.v14i2.7200.
- Saleh, Abdullah & Dalyono. *Dulmuluk*. Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional, 1996.
- Samidi. *Masyarakat Kota dan Hiburan Teater di Surabaya 1950-1968*, (Tesis Jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada), 2018.
- Sari, Sania Mariant. "Ploting Teater Dulmuluk dalam Lakon Zubaidah Siti di Kota Palembang", *Catharsis: Journal of art Education* 5, No. 1 (2016): 18-25.
- Sibarani, Robet. *Kearifan Lokal: Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012.
- Simatupang, Lono. *Pergelaran sebuah Mozaik Penelitian Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2013.
- Sugiarto. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tim. Repelita. *Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan*. Palembang: Repelita V, 1989.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN